



KHOTBAH JUMAT KETUA DPR RI

JUMAT, 01 JUNI 2012

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
2012**

MAKNA ISRA' DAN MI'RAJ BAGI KAUM BERIMAN

Oleh Dr. H. Marzuki Alie

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Adzan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛

Sidang Jum'ah yang dimuliakan Allah,

Dengan terlebih dahulu mempersembahkan rasa syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, atas limpahan rahmatNya, saya mengajak kepada kita semua, agar lebih memperkuat iman dan taqwa kita kepada-Nya.

Meningkatkan taqwa, berarti memahami kesadaran akan kemaha-hadiran Allah di sisi kita, sehingga dengan kesadaran ini, kita akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap. Menyadari bahwa Allah *subhanahuwa wata'ala* selalu menilai dan memberi balasan terhadap setiap amalan yang kita kerjakan.

Taqwa adalah sebagai puncak pencapaian spiritual manusia di hadapan Allah, sehingga kita dapat disebut sebagai pribadi *muttaqin*, pribadi yang sadar akan kehadiran Allah disisi kita. Kepada pribadi yang demikian itulah, Allah menjajikan jalan keluar dari segala kesulitan yang kita hadapi, dan Allah akan menganugerahkan rizki yang tidak terhingga dan tidak terduga kepada kita sekalian. Sebagaimana firman Allah QS Ath-Thalaq (65) ayat 2–3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا #

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Wamayyattaqillaha yaj'allahu makhroja # wa yarzuqhu min haitsu la yahtasib

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangka.”

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Hari ini kita telah memasuki bulan Rajab. Beberapa hari lagi kita bertemu dengan 27 Rajab, yang oleh sebagian besar muslim diyakini sebagai tanggal terjadinya Isra' Mi'raj. Meskipun tidak ada bukti shahih bahwa Isra' Mi'raj terjadi pada 27 Rajab, bahkan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury dalam sirahnya *Rakhiqul Makhtum*, menolak pendapat bahwa Isra' Mi'raj terjadi pada bulan Rajab tahun kesepuluh kenabian, tidak ada salahnya kita memanfaatkan momentum ini untuk mengambil hikmah Isra' Mi'raj.

Isra' dan Mi'raj, keduanya terjadi pada satu malam yang sama. Sebagaimana arti etimologi yaitu berjalan di waktu malam, Isra' adalah perjalanan malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Sedangkan Mi'raj, dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Sebelum peristiwa Isra' dan Mi'raj, Rasulullah SAW ditinggal wafat dua orang yang sangat berperan besar dalam dakwah beliau: **[1]** istrinya, Siti Khadijah r.a. dan **[2]** pamannya, Abu Thalib.

Ummul Mukminin Khadijah r.a. sangat dicintai Rasulullah SAW. Khadijah adalah wanita dan bahkan manusia pertama yang beriman kepada Rasulullah SAW, seorang mukminah yang mengorbankan seluruh hartanya untuk dakwah Islam, dan juga seorang istri, yang darinya Rasulullah SAW mempunyai keturunan.

Sedangkan Abu Thalib adalah paman beliau. Meskipun tidak masuk Islam, Abu Thalib selalu membela Rasulullah dan pasang badan ketika Quraisy akan mencelakakannya.

Keberadaan Abu Thalib disisi Muhammad, membuat orang Quraisy berpikir panjang ketika hendak menyakiti Rasulullah.

Dua orang itu meninggalkan Rasulullah SAW dalam tahun yang sama, selama-lamanya. Karena begitu dalam duka kehilangan itu, ahli sejarah menyebut tahun itu sebagai **amul huzni; tahun duka cita.**

Duka itu semakin lengkap, manakala Rasulullah SAW mencoba membuka jalur dakwah baru, Thaif. Thaif yang sejuk dan hijau diharapkan menjadi lahan dakwah baru yang mau membuka diri menerima Islam. Namun ternyata, Thaif tidak kalah bengis dalam merespon dakwah. Rasulullah SAW diusir, bahkan disertai dengan cacian dan dilempari batu hingga kaki beliau berdarah-darah.

Dalam kesedihan mendalam seperti itulah kemudian Allah SWT meng-isra' mi'raj-kan beliau. Hingga jadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj itu menjadi **tasliyah (pelipur lara)** yang sangat luar biasa bagi Rasulullah SAW.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ
آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

subhaana **alladzii** asraa bi'abdihi laylan mina **almasjidi alharaami** ilaa **almasjidi al-aqshaa**
alladzii baaraknaa hawlahu linuriyahu min **ayaaatinaa** innahu huwa **alssamii'u albashiiiru**

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Isra': 1).

Ayat di atas adalah dalil bagi peristiwa Isra'. Sedangkan untuk mi'raj, Al-Qur'an menyinggungnya dalam QS. An-Najm:

أَفْتِمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى * وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى *
 عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى *
 إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى * مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا
 طَغَى * لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm : 12-18)

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Dalam Isra' dan Mi'raj, Rasulullah SAW ditunjukkan kekuasaan Allah di bumi dan di langit. Bahwa jika Allah berkenan, mudah saja bagi-Nya untuk mempercepat kemenangan dakwah, sebagaimana Allah juga dengan mudah dapat mempercepat perjalanan hamba-Nya; bahkan dengan kecepatan melebihi cahaya.

Allah juga menunjukkan kepada Rasulullah SAW bahwa meskipun untuk sementara dakwahnya ditolak di bumi, ia sangat dimuliakan di langit. Ketika berada di langit, Rasulullah bertemu dengan para Nabi yang semuanya memuliakan beliau.

Dalam hadits yang sangat panjang, Imam Bukhari meriwayatkan Isra' Mi'raj ini. Diantaranya adalah sambutan para Nabi kepada beliau.

Anas berkata, "Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan bahwa pada tingkatan langit-langit itu beliau bertemu dengan Adam, Idris, Musa, 'Isa dan Ibrahim AS. Beliau tidak menceritakan kepadaku keberadaan mereka di langit

tersebut, kecuali bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam.

Ketika Jibril berjalan bersama Rasulullah SAW, ia melewati Idris. Maka Idris pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Idris.'

Lalu aku berjalan melewati Musa, ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Musa.'

Kemudian aku berjalan melewati 'Isa, dan ia pun berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah 'Isa.'

Kemudian aku melewati Ibrahim dan ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?' Jibril menjawab, 'Dialah Ibrahim 'alaihissallam.' (HR. Bukhari).

Selain bertemu dengan para Nabi, Rasulullah SAW mendapatkan perintah shalat wajib dalam Isra' Mi'raj ini. Disinilah salah satu keistimewaan shalat; jika ibadah yang

lain diwajibkan melalui wahyu ketika Rasulullah SAW berada di bumi, maka untuk mewajibkan shalat Allah memanggil Rasulullah SAW ke langit. Imam Bukhari meriwayatkan dalam lanjutan hadits di atas, bahwa semula shalat itu diwajibkan 50 waktu, yang kemudian menjadi 5 waktu.

Rasulullah SAW bersabda: "Kemudian Allah 'azza wajalla mewajibkan kepada ummatku shalat sebanyak lima puluh kali. Maka aku pergi membawa perintah itu hingga aku berjumpa dengan Musa, lalu ia bertanya, 'Apa yang Allah perintahkan buat umatmu?' Aku jawab: 'Shalat lima puluh kali.' Lalu dia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tidak akan sanggup!' Maka aku kembali dan Allah mengurangi setengahnya.

Aku kemudian kembali menemui Musa dan aku katakan bahwa Allah telah mengurangi setengahnya. Tapi ia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu karena umatmu tidak akan sanggup.'

Aku lalu kembali menemui Allah dan Allah kemudian mengurangi setengahnya lagi.' Kemudian aku kembali menemui Musa, ia lalu berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tetap tidak akan sanggup.' Maka aku kembali

menemui Allah Ta'ala, Allah lalu berfirman: "Lima ini adalah sebagai pengganti dari lima puluh.

Tidak ada lagi perubahan keputusan di sisi-Ku!" Maka aku kembali menemui Musa dan ia kembali berkata, 'Kembailah kepada Rabb-Mu!' Aku katakan, 'Aku malu kepada Rabb-ku.' Jibril lantas membawaku hingga sampai di Sidratul Muntaha yang diselimuti dengan warna-warni yang aku tidak tahu benda apakah itu.

Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dalamnya banyak kubah-kubah terbuat dari mutiara dan tanahnya dari minyak kesturi. (HR. Bukhari).

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Dengan momentum Isra' Mi'raj, patutlah kita mengambil ibrah darinya. Bahwa ditengah misi keimanan, misi dakwah, Allah menyediakan tasliyah (pelipur lara). Maka seharusnya shalat yang merupakan oleh-oleh isra' mi'raj juga menjadi tasliyah kita dari segala beban hidup, beban dakwah, dan beratnya melawan nafsu.

“Shalat adalah mi’ rajnya orang beriman”, demikian sabda Rasul saw. Ibadah shalat merupakan ajang bagi seorang pecinta untuk secara langsung berkeluh kesah dan menyampaikan kerinduannya kepada dzat yang dicintainya. Setiap pecinta yang hendak menunaikan shalat akan mempersiapkan betul keadaan dirinya dengan berhias sebaik mungkin. Sebabnya, pada saat itu dirinya akan berjumpa dengan kekasihnya, Allah SWT.

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna (syarat-rukunnya), khusyu, dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap suasana bathin, kejiwaan, atau psikologisnya yang tentram. Kondisi ini amat mendukung bagi terbentuknya kepribadian (personality) yang utuh, sehat, produktif, atau efektif. Kepribadian yang efektif itu mempunyai ciri-ciri: **[1]** Komitmen terhadap nilai-nilai agama, **[2]** Konsisten atau istiqomah dalam kebenaran, **[3]** Kontrol diri dari dorongan hawa nafsu, **[4]** Kreatif, banyak ide-gagasan dalam menebarkan kebenaran dan kebaikan, dan **[5]** Kompeten dalam mengamalkan ajaran agama.

Ibadah shalat juga merupakan sarana komunikasi terbaik antara manusia dengan Allah SWT. Tujuan utama dari pelaksanaan ibadah shalat adalah mendekatkan dan selalu mengingatkan manusia kepada Tuhannya. Dengan begitu, mereka tidak akan sampai terjerumus dalam lembah kenistaan.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ

لَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ تَقَاتِهِ،

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

والتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ،

وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ
يَزِدْكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ